

Kegiatan dan Pemanfaatan Satwa Buruan di Kampung Yembikeri Distrik Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama

Activities and Utilization of Hunted Animal in Yembikeri Village Rumberpon District Teluk Wondama Regency

Bernaddeta W.I. Rahayu^{1)*}, Djonly Woran¹⁾, Sientje Lumatauw¹⁾ dan Rein E Kaikatui²⁾

¹⁾ Laboratorium Produksi Ternak Fakultas Peternakan, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Manokwari 98314, Indonesia

²⁾ Fakultas Peternakan, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Manokwari 98314, Indonesia

Article history

Received: Oct 06, 2021;

Accepted: Mar 27, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

bernaddetawahyuni038@gmail.com

DOI:

[10.46549/jipvet.v12i1.265](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.265)



Abstract

This study aims to determine the level of exploration of animal diversity by the people in the form of hunting and utilization of hunted animals in Yembikeri Village, Rumberpon District, Teluk Wondama Regency. The research was conducted for 2 (two) months and was carried out using a survey technique through interviews with the people of Yembikeri village who carried out hunting activities. The results of this study were that the types of animals obtained were deer, wild boar and bandikut. The hunting method used is a combination of pairs of snares and hunting using bows, spears, machetes and assisted by dogs. Hunting activities are carried out in groups and during the day. Hunting locations in primary forests, grasslands, shrubs and watersheds with a fairly high success rate. The utilization of hunted animals is consumed and sold.

Keywords: Bandicoot; Deer; Hunting; Wild boar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana eksplorasi keanekaragaman satwa yang dilakukan masyarakat berupa kegiatan berburu dan pemanfaatan hewan buruan di Kampung Yembikeri, Distrik Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan dan dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara pada masyarakat kampung Yembikeri yang melakukan kegiatan berburu. Hasil penelitian ini adalah bahwa jenis satwa yang diperoleh adalah rusa, babi hutan dan bandikut. Metode berburu yang dilakukan adalah kombinasi pasang jerat dan berburu dengan menggunakan alat busur, tombak, parang dan dibantu anjing. Kegiatan berburu dilakukan berkelompok dan pada siang hari. Lokasi berburu di hutan primer, padang rumput, semak dan daerah aliran sungai dengan tingkat keberhasilan cukup tinggi. Pemanfaatan hasil buruan adalah dikonsumsi dan dijual.

Kata kunci: Babi hutan; Bandikut; Berburu; Rusa

PENDAHULUAN

Teluk Wondama merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang memiliki 13 distrik, salah satunya adalah distrik Rumberpon yang terdiri 7 kampung termasuk diantaranya kampung Yembikeri. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat di

pulau Rumberpon adalah nelayan, namun pada saat tertentu masyarakat melakukan kegiatan lainnya, salah satunya berburu satwa liar (Kaikatui, 2020). Pulau Rumberpon termasuk dalam Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih dan pada tahun 1982 pulau ini merupakan salah satu habitat Rusa Timor dan

ditetapkan sebagai taman berburu (Murwanto *et al.*, 2000).

Pada awalnya kegiatan berburu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu untuk konsumsi harian juga untuk hidangan pesta. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mc Kinnon (1984) dan Petocz (1994) dalam Pattiselano (2003) bahwa masyarakat lokal di Papua Barat dahulu berburu satwa untuk konsumsi dan upacara-upacara. Penduduk di pulau Rumberpon mempunyai ketrampilan dan kearifan lokal dalam pemanfaatan satwa liar secara turun temurun.

Seperti halnya di daerah yang jauh dari perkotaan, masyarakat umumnya memanfaatkan satwa liar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti untuk obat-obatan, sumber pangan, sebagai hewan kesayangan dan peralatan budaya. Di kampung Yembikeri, rusa merupakan salah satu hewan hasil buruan yang menjadi salah satu sumber protein hewani dan tambahan pendapatan masyarakat selain dari hasil laut. Sumber pendapatan juga diperoleh bagi pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan pedagang penjual di kota Manokwari (Kaikatui, 2020).

Ariantingsih (2000) menyatakan bahwa masyarakat di pulau Rumberpon secara turun menurun telah memanfaatkan sumber daya alam yang ada, baik tanaman maupun hewan, baik dari laut dan di darat. Daratan pulau ini memiliki bentang alam yang bervariasi yaitu hutan, sungai-sungai, daerah pesisir dan hutan mangrove. Keunikan ini memberi kekayaan pula terhadap fauna yang ada yang biasa diperoleh saat masyarakat berburu. Beberapa studi di kawasan tropis menyimpulkan bahwa perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi *sustainable* (lestari) dan sumberdaya satwa liar di area hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan (Robinson dan Redford, 1994; Robinson dan Bodmer, 1999).

Terkait dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sampai sejauh mana eksplorasi keanekaragaman satwa yang dilakukan masyarakat berupa kegiatan berburu dan pemanfaatan hewan buruan di Kampung Yembikeri, Distrik Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kampung Yembekiri, Distrik Rumberpon, Kabupaten Teluk Wondama dan berlangsung pada November 2019 sampai Januari 2020. Sampel responden sebanyak 20 kepala keluarga yang dipilih secara acak dan saat penelitian berlangsung berada di tempat penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mengacu pada Ariantingsih (2000) dan pengamatan di lapangan.

Secara umum, daftar pertanyaan berupa kegiatan berburu dan pemanfaat hasil berburu. Kegiatan berburu mencakup: jenis satwa buruan, metode berburu, frekuensi berburu, tingkat keberhasilan, lokasi dan waktu berburu. Pemanfaatan hasil berburu mencakup: tujuan berburu dan pengolahan hasil buruan. Analisa data secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Berburu

Jenis satwa, metode, frekuensi, tingkat keberhasilan, lokasi dan pemanfaatan hasil berburu yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Yembikeri dalam penelitian ini disajikan pada [Tabel 1](#).

Pada hasil penelitian ini diperoleh 3 (tiga) jenis satwa buruan yaitu rusa, babi hutan dan bandikut atau tikus tanah. Satwa yang sering diperoleh adalah rusa dan babi hutan sedangkan bandikut kadang-kadang juga diperoleh. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Pattiselano *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa satwa yang umumnya menjadi target berburu masyarakat Papua diantaranya adalah rusa, babi hutan, kuskus dan bandikut. Jenis satwa yang diperoleh ini diyakini berhubungan dengan ketersediaan dan tingkat kemudahan dalam berburu. Pilihan terhadap satwa buruan sangat bergantung kepada kehadiran jenis satwa tersebut dan tingkat kesulitan untuk menangkapnya dan keterkaitan budaya setempat dengan satwa tersebut (Pattiselano *et al.*, 2015).

Tabel 1. Jenis satwa, metode, frekuensi, tingkat keberhasilan, lokasi dan pemanfaatan hasil berburu yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Yembikeri

Jenis Satwa	Jumlah Responden (KK)	Nisbah (%)
Rusa (<i>Cervus Timorensis</i>)	20	100
Babi hutan (<i>Sus scrofa</i>)	15	75
Bandikut (<i>Echymipera</i> sp)	1	5
Metode		
Menggunakan busur panah	1	5
Memasang jerat	1	5
Menggunakan tombak	1	5
Membacok	2	10
Dengan bantuan anjing	1	5
Kombinasi seluruh metode berburu	14	70
Frekuensi per bulan		
2 kali	2	10
3 kali	10	50
4 kali	8	40
Tingkat Keberhasilan		
Selalu berhasil mendapatkan buruan	5	25%
Sering berhasil mendapatkan buruan	10	50%
Sering gagal mendapatkan buruan	5	25%
Lokasi		
Hutan Primer	2	10 %
Hutan primer, padang rumput, semak dan aliran sungai	18	90 %

Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Yembikeri umumnya berkelompok yaitu melibatkan 4-5 orang (Kaikatui, 2020). Metode berburu yang digunakan adalah dengan cara memasang jerat, mengejar satwa dengan peralatan busur panah, tombak, membacok, dan dibantu anjing. Pada umumnya kegiatan berburu dilakukan dengan cara mengkombinasikan metode-metode berburu (Tabel 1).

Metode berburu yang digunakan dilakukan secara turun menurun dengan peralatan sederhana tanpa menggunakan senjata api dan kendaraan bermotor. Dengan metode ini tidak memungkinkan untuk dilakukan pemilihan satwa berdasarkan umur, jenis kelamin ataupun jenis satwa yang diperoleh. Metode berburu yang terbanyak dipraktikkan adalah metode kombinasi yaitu pada saat berburu dilakukan pemasangan jerat sekaligus mengejar dan memburu satwa dengan peralatan busur, tombak dan parang serta dibantu oleh beberapa anjing. Metode ini tidak berbeda dengan

metode berburu yang dilakukan dua dekade lalu seperti yang dikemukakan oleh Ariantiningasih (2000) yang menyatakan bahwa yaitu metode berburu di Kampung Sinebuay dan Yomakin berupa kombinasi antara menggunakan jerat, menggunakan busur, panah, tombak, menggunakan anjing dan berburu secara masal. Ditambahkan oleh Pattiselano *et al.* (2015) bahwa aktivitas perburuan di Papua umumnya merupakan perburuan subsistens yang sangat bergantung pada alat buru tradisional dalam hubungannya dengan menjaga hubungan antara manusia dengan alam. Selain itu Berburu biasanya dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Perburuan dalam kelompok besar biasanya terdiri dari banyak orang dengan bantuan anjing pemburu dan dilakukan pada waktuwaktu tertentu misalnya untuk kegiatan pesta adat, budaya ataupun perayaan hari-hari besar keagamaan. Untuk perburuan individu biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri pada saat mereka bekerja di kebun. Pemeriksaan perangkat secara rutin biasanya

dilakukan secara individu pada saat yang sama pekerjaan di kebun dilakukan.

Kegiatan berburu umumnya dilakukan pada siang hari yaitu pagi hingga sore hari (95%), kadang-kadang dilakukan juga malam (5%), yaitu saat bulan gelap agar pengintaian tidak diketahui satwa, terutama dilakukan pada saat berburu rusa (Kaikatui, 2020). Kegiatan berburu pada siang hari adalah pemasangan dan pengecekan jerat, pengintaian dan pengejaran dan penangkapan serta pembacokan satwa buruan. Secara umum metode berburu dapat dibagi atas perburuan aktif yaitu dengan mengejar satwa buruan dan pasif merancang perangkap dan jerat (Lee, 2000). Kedua teknik berburu tersebut umum dilakukan oleh masyarakat yang aktif berburu di Papua (Pattiselanno, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, frekuensi berburu dilakukan sebanyak 2,3 dan 4 kali dalam satu bulan (Tabel 1). Frekuensi kegiatan berburu yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan akan daging hasil berburu baik untuk dikonsumsi keluarga atau karena adanya pesta adat dan juga karena kebutuhan ekonomi. Menurut Pattiselano *et al.* (2015) dalam kondisi tertentu (kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan atau ritual budaya), semua pria di dalam komunitas tertentu terlibat dalam aktivitas perburuan. Pada saat seperti ini aktivitas berburu dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama dan biasanya dianggap sebagai musim berburu karena tujuan perburuan yaitu untuk mendapatkan hasil yang buruan yang banyak. Selain itu hampir di sebagian besar masyarakat di Papua mengakui adanya musim berburu. Lama waktu musim tersebut diatur bersama oleh masyarakat setempat dan berbeda-beda di setiap kelompok etnik. Adanya musim berburu juga kan mempengaruhi frekuensi perburuan per bulan di musim tersebut.

Frekuensi berburu pada penelitian ini lebih sedikit dibanding hasil penelitian Ariantiningasih (2000) yang menyatakan frekuensi berburu 5 kali setiap bulan. Hal ini diduga karena semakin beragamnya aktifitas masyarakat, seperti kegiatan pertanian dan kegiatan pembangunan lainnya. Frekuensi berburu rusa oleh masyarakat di Taman Nasional Wasur Merauke dipengaruhi oleh prioritas mata pencaharian (utama dan sampingan) dan lokasi bermukim masyarakat bersangkutan (Andoy, 2002).

Tingkat keberhasilan kegiatan berburu hampir selalu diperoleh hasil buruan (Tabel 1). Hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan berburu cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariantiningasih (2000) yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan berburu rusa di Pulau Rumberpon cukup tinggi. Tingkat keberhasilan berburu dipengaruhi oleh oleh jumlah anggota berburu, teknik/metode berburu, lokasi dan jarak berburu serta musim berburu dari hewan yang akan diburu (Iyai *et al.*, 2020).

Secara umum, lokasi berburu adalah di hutan primer selain di hutan sekunder yang terdiri dari ilalang dan padang rumput serta daerah aliran sungai (Tabel 1). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Iyai *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa hutan dan kebun adalah dua lokasi utama penduduk di kampung Pasir putih, distrik Fafak Tengah saat berburu. Murwanto *et al.* (2000) menyatakan bahwa rusa di Pulau Rumberpon banyak berada di daerah padang rumput. Lokasi berburu merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam memperoleh hasil buruan seperti yang disampaikan oleh Iyai *et al.* (2020) sebelumnya.

Pemanfaatan Hasil Berburu

Pemanfaatan satwa hasil kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Yembikeri ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan hasil buruan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Yembikeri

Jenis Satwa	Pemanfaatan		
	Konsumsi	Jual	Kombinasi konsumsi dan jual
Rusa (<i>Cervus Timorensis</i>)	20 %	-	80%
Babi hutan (<i>Sus scrofa</i>)	59%	-	41%
Bandikut (<i>Echymipera</i> sp)	100%	-	-

Satwa yang diperoleh sesuai dengan tujuan kegiatan berburu yaitu untuk mendapatkan daging untuk dikonsumsi ataupun dijual. Pemanfaatan hasil buruan berupa rusa umumnya adalah untuk dikonsumsi dan sekaligus dijual. Hasil buruan berupa babi hutan adalah berimbang antara hanya untuk dikonsumsi dan kombinasi antara dikonsumsi maupun dijual. Hasil buruan berupa bandikut seluruh responden menyatakan hanya untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga.

Hasil buruan sisa konsumsi dan yang tidak terjual secara segar biasanya diawetkan dengan cara mengasap, atau diolah menjadi dendeng. Pemanfaatan lain dari satwa hasil buruan ini adalah sebagai produk kerajinan seperti tanduk dan kulit rusa juga taring babi hutan. Namun produk kerajinan ini belum diperjualbelikan. Disamping itu untuk satwa-satwa yang masih dalam usia anak dan remaja umumnya dipelihara atau dijual hidup.

Kaikatui (2020) menyatakan daging rusa umumnya dipasarkan pada tingkat lokal di distrik Ransiki dan Kota Manokwari dan dari hasil berburu rusa, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan sebanyak Rp 8.155.950 pertahun atau Rp 680.000 perbulan. Harga rata-rata daging rusa dan babi hutan sekitar Rp 25 000-30.000/kg dan harga anak rusa sekitar Rp 800.000/ekor.

Bagi masyarakat di pedalaman maupun yang jauh dari perkotaan, satwa seperti babi hutan, rusa dan bandikut merupakan sumber protein hewani utama untuk dikonsumsi (Seseray dan Sumpe, 2017). Tujuan utama dari aktivitas perburuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani utama masyarakat sebagai sumber pangan, dan mendapatkan keuntungan ekonomis dengan menjual hewan hidup dan produk yang dihasilkannya (daging, kulit, tanduk, telur, taring, ekor dan lain sebagainya). Walaupun demikian, secara umum perburuan satwa di Papua bersifat subsistens dengan fokus utama untuk menyiapkan sumber protein esensial yaitu daging untuk kebutuhan konsumsi keluarga (Pattiselanno, 2003).

KESIMPULAN

Jenis satwa hasil berburu adalah rusa, babi hutan dan bandikut. Metode berburu dilakukan

baik secara aktif maupun pasif. Frekuensi berburu adalah 3 kali perbulan dengan tingkat keberhasilan cukup tinggi. Lokasi berburu adalah di hutan primer, semak-semak dan daerah aliran sungai. Pemanfaatan hasil buruan adalah untuk konsumsi keluarga dan dijual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoy EES. 2002. *Studi Populasi Rusa Timur (Cervus timorensis) dan Perburuan oleh Penduduk di Desa Poo, Tomer dan Sota dalam Taman Nasional Wasur Merauke*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Ariantiningih, F. 2000. *Sistem Perburuan Rusa dan Sikap Masyarakat Terhadap Usaha-Usaha Konservasi Rusa Di Pulau Rumberpon Kecamatan Ransiki Kabupaten Manokwari*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Iyai DA, Sada Y, Koibur JF, Bauw A, Worabay M, Wajo MJ, Pakage S dan Wambrau H. 2020. Potensi dan pemanfaatan satwa liar di Kampung Pasir Putih Kabupaten Fakfak Papua Barat. *Jurnal Biologi Tropis*. 20(2): 203-210.
- Kakatui RE. 2020. *Tingkat keberhasilan dan nilai ekonomi kegiatan berburu rusa timor (Cervus timorensis) dikampung Yembekiri Kabupaten Teluk Wondama*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Papua. Manokwari.
- Lee RJ. 2000. Impact of subsistence hunting in North Sulawesi, Indonesia and conservation options. In J.G. Robinson & E.L. Bennett (Eds.), *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*. (pp. 455-472) New York: Columbia University Press.
- Murwanto GA, Maturbongs RA dan Pattiselanno F. 2000. Pendugaan populasi rusa timor (*Cervus timorensis*) di padang rumput alam Pulau Rumberpon. *Media Konservasi*. 7(1): 17-20.
- Pattiselanno F. 2006. The wildlife hunting in Papua. *Biota*. 11(1): 59-61.

- Pattiselano F, Manusawai J, Arobaya AYS dan Manusawai H. 2015. Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di Papua. *Jurnal manusia dan lingkungan*. 22(1): 106-112.
- Pattiselano F. 2003. The Wildlife value example from West Papua, Indonesia. *Tigerpaper*. 30(1):27-29.
- Robinson JG and Bodmer RE. 1999. Towards wildlife management in tropical forests. *Journal of Wildlife Management*. 63:1–13.
- Robinson JG and Redford KH. 1994. Measuring the sustainability of hunting in tropical forests. *Oryx*. 28:249–256.
- Seseray D dan Sumpe I. 2017. Identikasi metode pengolahan daging hasil buruan secara tradisional pada masyarakat Kebar sebagai upaya penganeekaragaman sumber protein hewani. *Pros. Semnas*.7:687-692.